

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan, individu dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, mampu hidup mandiri, dan berkontribusi positif kepada masyarakat (Naitili & Nitte, 2023). Pendidikan ialah aset berharga bagi bangsa Indonesia, Pendidikan juga selaku upaya guna dijadikan dasar ke tingkatan berikutnya. pendidikan di sekolah dasar tidak cukup berperan untuk kegiatan sosialisasi, tetapi juga untuk upaya meningkatkan serta memajukan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik Novalia Yudha Aji Pamungkas dalam Samini et al. (2023). Menurut Suryani et al., (2023) pendidikan dapat dimaknai sebagai proses untuk mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang siap menghadapi tantangan hidup. Proses ini tidak hanya berfokus pada pengembangan intelektualitas, tetapi juga mencakup pembinaan anak didik secara menyeluruh.

Pendidikan harus melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri seorang siswa. Fungsi pendidikan lebih dari sekadar mengajarkan pengetahuan, pendidikan bertujuan untuk menghilangkan kebodohan dan ketertinggalan dalam masyarakat (Elvi et al., 2024). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Elvi et al., 2024). Salah satu aspek penting dalam pencapaian tujuan tersebut adalah kemampuan peserta didik dalam memahami konsep pembelajaran secara mandiri dan bermakna (Naitili & Nitte, 2023).

Namun, pada kenyataannya, siswa sering mengalami kesulitan memahami konsep karena ketergantungan yang tinggi pada bantuan langsung guru, sehingga peran aktif dan kemandirian belajar siswa menjadi rendah (Elvi Mailani et al., 2024). Ketergantungan ini berkaitan dengan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggali dan membangun pemahaman konsep secara mandiri, sehingga siswa cenderung menerima informasi secara pasif tanpa eksplorasi lebih lanjut (E. Ananda & R. Wandini, 2022). Akibatnya, kemampuan pemahaman konsep siswa tidak berkembang secara optimal. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kelemahan dalam pendekatan dan model pembelajaran yang diterapkan di sekolah, khususnya dalam mendorong kemandirian dan pemahaman konsep siswa (G. Gusmawan & N. Priatna, 2020).

Pemahaman konsep merupakan kemampuan siswa yang meliputi penguasaan berbagai materi pelajaran (Ummah, Aisyah & Putra, 2024). Dalam hal ini, siswa tidak hanya mengenal atau menghafal konsep, tetapi juga dapat menyampaikannya dalam bentuk yang lebih mudah dipahami, memberikan interpretasi terhadap data, serta mampu menerapkan konsep tersebut sesuai dengan struktur kognitif yang siswa miliki. Sejalan dengan penelitian oleh Siswi, Yulfani & Putra (2024) yang mengungkapkan bahwa, pemahaman konsep merupakan salah satu kecakapan atau kemahiran yang diharapkan dapat tercapai dalam belajar. Dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep yaitu kemampuan siswa dalam menguasai, menafsirkan, dan mengaitkan materi pelajaran secara bermakna, sehingga siswa tidak hanya menghafal informasi, tetapi mampu menjelaskan kembali dengan bahasanya sendiri, menginterpretasikan data, serta menerapkan konsep tersebut secara tepat.

Penelitian terdahulu oleh Marfilinda et al., (2022) menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh proses pembelajaran yang cenderung berpusat pada guru dan menekankan hafalan. Kondisi tersebut mengakibatkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, sehingga konsep yang dipelajari tidak dipahami secara mendalam. Selain itu, beberapa studi sebelumnya juga mengungkapkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam menafsirkan konsep serta menerapkannya ke

dalam situasi nyata, yang menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa belum berkembang secara optimal.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SD N Kalongan 02 pada kelas 3A dan 3B, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki kemampuan pemahaman konsep yang rendah yang dibuktikan dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti. Alasan peneliti melakukan penelitian di SD N Kalongan 02 adalah karena peneliti sebelumnya pernah melakukan asistensi mengajar selama empat bulan di sekolah tersebut, sehingga peneliti memahami karakteristik siswa, kondisi pembelajaran, serta permasalahan yang dihadapi dalam proses belajar mengajar. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan studi pendahuluan yang berisikan soal-soal mengenai pemahaman konsep yang diberikan kepada siswa. Soal-soal tersebut dirancang sesuai dengan indikator Anderson (dalam Aisyah & Putra., 2024) yaitu : 1) Menafsirkan (*Interpreting*), 2) Memberikan Contoh (*Exemplifying*), 3) Mengklasifikasikan (*Classifying*), 4) Meringkas (*Summarizing*), 5) Menarik Inferensi (*Inferring*), 6) Membandingkan (*Comparing*), 7) Menjelaskan (*Explaining*).

Berikut adalah salah satu hasil jawaban siswa :

SOAL STUDI PENDAHULUAN

Nama : SA 13
No. Absen : 103
Kelas : 3A

(71)



1. Melihat poster diatas, Lina mulai berpikir tentang kondisi sungai di dekat rumahnya yang juga terlihat kotor. Ia merasa prihatin dan ingin melakukan sesuatu untuk membantu menjaga kebersihan lingkungan. Pertanyaan: Apa yang akan kamu lakukan jika melihat sungai penuh dengan sampah seperti pada poster tersebut?

di. ber. si. h. s. a. n 1

2. Pada saat jam istirahat, Andini berjalan menyusuri koridor sekolah dan memperhatikan beberapa poster yang ditempel di dinding. Poster menjaga kebersihan lingkungan atau kelas, poster pentingnya sarapan dan menggosok gigi. Andini pun menyadari bahwa poster-poster di sekolah memiliki banyak fungsi, mulai dari memberi informasi, mengajak, hingga mengingatkan siswa untuk melakukan hal positif. Pertanyaan: Sebutkan tiga contoh poster yang sering kamu jumpai di sekolah berdasarkan cerita di atas! Poster... makan... bergizi... Poster... buang... sampah... pada... tempatnya... Poster... ..j. a. l. l. a. h... k. e. b. e. r. s. i. h. a. n 2

3. suatu pagi, ketika hendak masuk ke kelas, Reza melihat 2 poster besar yang ditempel di dinding dekat taman sekolah. Poster itu menampilkan tertulis kalimat "Menanam Pohon, Selamatkan Bumi!" dan "Pentingnya Membaca Buku" dan pada saat di kelas Reza melihat 2 poster bertuliskan "Buku adalah jendela dunia" dan "Bersatu untuk lingkungan bersih" Pertanyaan: Poster "Menanam Pohon, Selamatkan Bumi" dan poster "Buku adalah jendela dunia". kelompokanlah sesuai jenisnya!

Poster... layan... masya... rakat... dan poster... p. i. n. d. i. k. a. n 2

4. Di perpustakaan sekolah, Fira melihat sebuah poster yang menarik perhatiannya. Poster itu menampilkan gambar seorang anak yang sedang asyik membaca buku, dengan tulisan besar berbunyi, "Membaca Membuka Jendela Dunia!" Di bawah gambar, terdapat kalimat penjelas yang mengatakan bahwa membaca buku dapat menambah ilmu pengetahuan, melatih daya pikir, dan memperluas wawasan. Fira pun merasa termotivasi untuk lebih rajin membaca buku setiap hari. Pertanyaan: Apa amanat dari cerita diatas?

Fira pun merasa termotivasi untuk lebih rajin membaca buku..... 2
Setiap hari.....

5. Saat istirahat, Budi berjalan di koridor sekolah dan melihat sebuah poster yang menarik. Poster itu memperlihatkan gambar seorang anak sedang membuang sampah ke tempat sampah dengan senyum di wajahnya. Di bagian bawah poster tertulis, "Buang Sampah pada Tempatnya, Lingkungan Bersih, Hidup Jadi Sehat!" Melihat poster itu, Budi mulai sadar bahwa membuang sampah sembarangan bisa membuat lingkungan kotor dan menyebabkan penyakit. Ia pun mulai lebih disiplin membuang sampah pada tempatnya. Pertanyaan: Apa yang dapat kita simpulkan dari poster yang menunjukkan seorang anak sedang membuang sampah pada tempatnya?

Membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan menjadi bersih..... 1

6. Pertanyaan: Apa perbedaan kedua poster diatas?

Gambar yg tidak sama dan tulisannya tidak sama..... 1

7. Santi dan Raka mendapat tugas dari guru seni untuk membuat poster tentang pentingnya menjaga lingkungan. Santi membuat posternya dengan warna-warna cerah seperti hijau, biru, dan kuning, yang membuat posternya terlihat segar dan menarik. Sementara itu, Raka menggunakan warna-warna gelap yang membuat posternya terlihat suram dan kurang menonjol. Saat kedua poster dipajang di papan pengumuman, banyak siswa yang tertarik melihat poster buatan Santi karena warnanya mencolok dan enak dipandang. Sebaliknya, poster Raka tidak terlalu menarik perhatian. Pertanyaan: Coba jelaskan alasan pemilihan warna sangat penting dalam pembuatan poster!

Biar lebih menarik..... 1

Gambar 1.1 Hasil Jawaban Studi Pendahuluan Siswa

Berdasarkan hasil jawaban siswa, dapat dianalisis bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami kemampuan pemahaman konsep. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengerjaan soal No.2 dengan indikator Memberikan Contoh, soal No. 3 dengan indikator mengklasifikasikan, soal No. 4 dengan indikator meringkas, soal No. 6 dengan indikator membandingkan, soal No.7 dengan indikator menjelaskan. Dimana, banyak siswa yang masih memberikan jawaban kurang tepat. Terutama pada soal No. 2 dan 6 terlihat bahwa siswa masih mengalami kebingungan dan kesulitan dalam memahami materi yang terkandung dalam soal tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami kemampuan pemahaman konsep interaktif dan terbatas pada media buku teks berpengaruh terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa. Hal ini juga diperkuat dari hasil studi pendahuluan berdasarkan indikator Anderson sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Analisis Soal Pemahaman Konsep

Indikator	Kelas 3A	Kelas 3B	Rata-rata
Menafsirkan (<i>interpreting</i>)	35,0	33,9	34,5
Memberi contoh (<i>exemplifying</i>)	31,7	32,2	32,0
Mengklasifikasikan (<i>classifying</i>)	33,3	25,2	29,3
Meringkas (<i>summarizing</i>)	29,2	25,2	27,2
Menarik inferensi (<i>inferring</i>)	30,8	30,4	30,6
Membandingkan (<i>comparing</i>)	30,8	29,6	30,2
Menjelaskan (<i>explaining</i>)	31,7	25,2	28,5
RATA-RATA	31,8	28,8	30,3

Berdasarkan hasil analisis soal pemahaman konsep, diperoleh data bahwa kemampuan siswa kelas 3A dalam memahami materi poster masih tergolong sudah cukup namun belum maksimal pada setiap indikator. Pada indikator menafsirkan (*interpreting*), siswa memperoleh persentase sebesar 35,0, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih kesulitan dalam menafsirkan informasi yang disajikan pada sebuah poster, baik dari sisi pesan utama, gambar pendukung, maupun hubungan antara teks dan visual. Selanjutnya, pada indikator memberi contoh (*exemplifying*), persentase yang dicapai adalah 31,7, yang mengindikasikan bahwa siswa belum mampu memberikan contoh bentuk poster yang sesuai dengan tujuan, tema, atau unsur-unsur penyusunnya secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap karakteristik poster sebagai media informasi yang memadukan gambar dan teks masih perlu diperkuat. Pada indikator mengklasifikasikan (*classifying*), tingkat penguasaan siswa mencapai 33,3, yang berarti kemampuan siswa dalam mengelompokkan jenis-jenis poster berdasarkan isi, tujuan, atau sasaran pembaca masih perlu ditingkatkan. Untuk indikator meringkas (*summarizing*), siswa hanya memperoleh 29,2, menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyajikan kembali pesan utama dalam poster secara singkat dan jelas masih rendah.

Indikator menarik inferensi (*inferring*) menunjukkan hasil 30,8, yang menandakan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menyimpulkan pesan tersirat atau makna simbolik yang terdapat dalam poster. Sementara itu, pada indikator membandingkan (*comparing*), persentase yang diperoleh juga sebesar 30,8, yang mencerminkan bahwa kemampuan siswa dalam membandingkan dua

poster berdasarkan tema, gaya penyajian, atau pesan utama masih terbatas. Terakhir, pada indikator menjelaskan (*explaining*), siswa mencapai persentase 31,7, sehingga kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali unsur-unsur poster seperti penggunaan gambar, warna, teks singkat, dan tujuan komunikatif masih perlu ditingkatkan.

Sedangkan, Pemahaman Konsep kelas 3B SDN Kalongan 02 juga masih tergolong rendah pada setiap indikator yang dinilai. Pada indikator menafsirkan (*interpreting*), siswa memperoleh persentase sebesar 33,9, yang menunjukkan bahwa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan isi dan pesan yang terdapat dalam sebuah poster. Selanjutnya, pada indikator memberi contoh (*exemplifying*), persentase yang dicapai adalah 32,2%, menandakan bahwa siswa belum mampu memberikan contoh bentuk poster yang sesuai dengan tujuan serta belum memahami unsur-unsur yang harus ada dalam penyusunan poster secara optimal. Pada indikator mengklasifikasikan (*classifying*), siswa hanya memperoleh 25,2, yang menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam mengelompokkan jenis-jenis poster berdasarkan tujuan, isi, atau sasaran pembaca masih sangat terbatas. Indikator meringkas (*summarizing*) juga memperoleh persentase yang rendah, yaitu 25,2 sehingga terlihat bahwa siswa kesulitan dalam menyajikan kembali informasi utama yang terdapat dalam poster secara ringkas dan jelas.

Selanjutnya, pada indikator menarik inferensi (*inferring*) siswa mencapai 30,4, yang menunjukkan bahwa siswa masih belum mampu menarik kesimpulan mengenai pesan tersirat yang ingin disampaikan melalui poster. Pada indikator membandingkan (*comparing*), siswa memperoleh 29,6, yang mencerminkan bahwa kemampuan siswa dalam membandingkan dua poster berdasarkan tema, tujuan, atau gaya penyajian masih perlu ditingkatkan. Sementara itu, pada indikator menjelaskan (*explaining*), siswa hanya memperoleh 25,2, sehingga kemampuan siswa menjelaskan kembali unsur-unsur poster seperti gambar, teks singkat, warna, dan tujuan komunikasi sudah tergolong cukup namun belum maksimal.

Berdasarkan hasil analisis soal pemahaman konsep, hasil persentase yang dimiliki oleh siswa kelas 3A di SD N Kalongan 02 untuk indikator menafsirkan

(*interpreting*) yaitu 35,0, Memberi contoh (*exemplifying*) yaitu 31,7%, Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah 33,3, meringkas (*summarizing*) dengan persentase 29,2, Menarik inferensi (*inferring*) dengan persentase 30,8, Membandingkan (*comparing*) dengan persentase 30,8, sedangkan untuk Menjelaskan (*explaining*) yaitu 31,7. Sedangkan hasil persentase untuk kelas 3B di SD N Kalongan 02 yaitu untuk indikator menafsirkan (*interpreting*) yaitu 33,9, Memberi contoh (*exemplifying*) yaitu 32,2, Mengklasifikasikan (*classifying*) adalah 25,2, Meringkas (*summarizing*) dengan persentase 25,2, Menarik inferensi (*inferring*) dengan persentase 30,4, Membandingkan (*comparing*) dengan persentase 29,6, sedangkan untuk Menjelaskan (*explaining*) yaitu 25,2. Perbandingan persentase hasil terendah kedua kelas pada indikator Meringkas kelas 3A dengan persentase 29,2 sedangkan kelas 3B dengan persentase 25,2.

Dapat disimpulkan jika dibandingkan dengan kelas 3A, khususnya pada indikator meringkas (*summarizing*), terlihat bahwa kelas 3B memiliki capaian yang lebih rendah, yaitu 25,2, sedangkan kelas 3A memperoleh 29,2. Perbandingan ini menunjukkan bahwa kedua kelas memerlukan peningkatan dalam memahami dan menyajikan kembali informasi pada poster, namun kelas 3B membutuhkan perhatian lebih besar karena memiliki persentase terendah. terlihat bahwa kelas 3B memiliki capaian yang lebih rendah dibandingkan kelas 3A pada hampir seluruh indikator, terutama pada indikator meringkas (*summarizing*), mengklasifikasikan (*classifying*), dan menjelaskan (*explaining*).

Kemampuan pemahaman konsep siswa rendah biasanya terjadi karena kurangnya inovasi dalam model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Selain itu, media pembelajaran yang kurang menarik bagi siswa sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran. Akibatnya, siswa kurang aktif dalam pembelajaran sehingga berdampak pada kemampuan pemahaman konsep siswa.

Hal ini juga dibuktikan dengan hasil angket pemahaman konsep studi pendahuluan dibawah ini.

Tabel 1. 2 Hasil Angket Pemahaman Konsep Studi Pendahuluan

Indikator	Kelas 3A	Kelas 3B	Rata-rata
Pemahaman konsep	29,70%	27,71%	28,71%

Dari tabel 1.2, dapat dilihat bahwa kelas 3A memperoleh persentase sebesar 29,70%. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi secara menyeluruh, terutama saat diminta menjelaskan kembali isi pembelajaran dengan bahasa sendiri. Pada kelas 3B, indikator pemahaman konsep memperoleh persentase sebesar 27,71%. Nilai yang lebih rendah ini menggambarkan bahwa siswa kelas 3B memiliki hambatan yang lebih besar dalam memahami konsep, seperti kesulitan mengaitkan informasi dan menjawab pertanyaan berbasis pemahaman. Rata-rata pemahaman konsep sebesar 28,71% menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep siswa pada kedua kelas masih rendah dan memerlukan perbaikan melalui pembelajaran yang lebih melibatkan siswa secara aktif.

Berdasarkan hasil analisis angket siswa, rendahnya kemampuan pemahaman konsep disebabkan oleh keterbatasan sumber belajar yang digunakan oleh guru, dimana dalam pembelajaran guru hanya mengandalkan buku teks saja (Yulfani, S., & Putra, 2024). Selain itu, dalam proses belajar, guru biasanya menerapkan model pembelajaran yang monoton dengan menerapkan metode ceramah saja yang membuat siswa cenderung bersikap pasif, hanya menerima informasi tanpa banyak partisipasi aktif. Kondisi ini berakibat pada kurangnya keterlibatan siswa dalam aktivitas yang dapat meningkatkan pemahaman mendalam tentang konsep, seperti diskusi, eksplorasi, atau pemahaman konsep dalam konteks yang relevan. Akibatnya, tingkat kemampuan pemahaman konsep siswa di kelas 3A memperoleh persentase sebesar 29,16%, sedangkan kelas 3B sebesar 27,71%. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Hal ini diperkuat dari hasil angket sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Hasil Angket Kepuasan Terhadap Moden dan Media Pembelajaran

Indikator	Kelas 3A	Kelas 3B	Rata-rata
Model pembelajaran	29,16%	29,34%	29,25%
Media Pembelajaran	28,47%	28,90%	28,69%

Pada indikator model pembelajaran, kelas 3A memperoleh persentase sebesar 29,16%. Nilai ini menunjukkan bahwa siswa belum merasakan pembelajaran yang bervariasi dan melibatkan aktivitas belajar yang beragam, sehingga peran siswa dalam pembelajaran masih cenderung pasif. Pada kelas 3B, indikator model pembelajaran memperoleh persentase sebesar 29,34%. Persentase yang hampir sama dengan kelas 3A ini menggambarkan bahwa pola pembelajaran di kedua kelas relatif serupa, dengan kegiatan belajar yang belum memberi ruang cukup bagi siswa untuk berinisiatif dan berpartisipasi aktif. Rata-rata indikator model pembelajaran sebesar 29,25% menegaskan bahwa model pembelajaran yang diterapkan belum mendukung keterlibatan siswa secara optimal.

Pada indikator media pembelajaran, kelas 3A memperoleh persentase 28,47%. Nilai ini menunjukkan bahwa media yang digunakan belum mampu menarik perhatian siswa secara maksimal dan belum membantu siswa dalam memperjelas materi yang dipelajari. Pada kelas 3B, indikator media pembelajaran memperoleh persentase 28,90%. Persentase ini menunjukkan bahwa media pembelajaran masih dirasakan kurang menarik dan kurang membantu proses belajar siswa. Rata-rata indikator media pembelajaran sebesar 28,69% memperlihatkan bahwa media yang digunakan pada kedua kelas belum berfungsi optimal sebagai pendukung pemahaman konsep. Hal ini juga dibuktikan dengan hasil angket pemahaman konsep studi pendahuluan dibawah ini.

Model pembelajaran berperan sebagai pedoman yang membantu guru mengatur alur kegiatan belajar, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi pembelajaran, baik di kelas maupun pada pembelajaran berskala kecil (Setiawan, 2021). Model pembelajaran yang diterapkan di sekolah sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, terutama dalam mengatasi tantangan terkait kurangnya kemandirian siswa (Mahardi et al., 2019). Tanpa model yang tepat, siswa cenderung lebih bergantung pada guru dan kurang mampu mengembangkan keterampilan belajar mandiri, yang pada akhirnya menghambat

perkembangan akademik siswa (Tono, Maysuri & Sopacua, 2024). Namun, di lapangan masih banyak guru yang menggunakan model pembelajaran asal tanpa memperhatikan apa kesulitan dan permasalahan yang siswa hadapi ({Formatting Citation}).

Menurut Knowles dalam Septi, Savitri & Meilana (2022), model pembelajaran yang baik mampu memberikan ruang bagi siswa untuk berkolaborasi, bereksperimen, dan mengorganisir proses belajar siswa sendiri, sehingga meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menghadapi tantangan belajar. Susilo (2020) juga menyatakan bahwa penting bagi para pendidik untuk memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai agar siswa dapat menjadi pembelajar yang mandiri, berani mencoba hal baru, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Model pembelajaran yang lebih mengutamakan peran guru sebagai pusat informasi (*teacher-centered learning*), tanpa memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara mandiri dapat memperburuk situasi ini. Dalam model pembelajaran yang konvensional, siswa cenderung lebih pasif dan kurang terlibat dalam pengambilan keputusan mengenai cara siswa belajar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk mencari informasi, mengeksplorasi materi, dan bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran siswa sendiri (Darmayanti & Setiawati, 2022).

Menurut Khotimah (2023) penerapan model pembelajaran yang inovatif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan membantu mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*). Model SDL (*Self Directed Learning*) adalah sebuah model pembelajaran di mana para siswa secara aktif diikutsertakan dan terlibat dalam proses penentuan apa yang akan dipelajari serta menjadikan siswa sebagai fokus utama dalam belajar sekaligus menjawab permasalahan yang muncul (Cahya & Naelofaria, 2024). Model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) memiliki ciri utama yaitu mengarahkan siswa untuk belajar secara mandiri, di mana siswa memiliki tanggung jawab penuh terhadap aktivitas belajarnya, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Melalui model *Self Directed Learning* (SDL) pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa aktif dalam menetapkan tujuan, memilih strategi belajar, serta mengevaluasi hasil belajarnya, sehingga mampu mengembangkan potensi dan pemahaman konsep siswa secara optimal (Ilhamdi et al., 2020). Kelebihan model *Self Directed Learning* (SDL) antara lain dapat meningkatkan kemandirian belajar, rasa percaya diri, dan motivasi siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Namun, model *Self Directed Learning* (SDL) juga memiliki beberapa keterbatasan, seperti membutuhkan kesiapan belajar dan disiplin diri yang tinggi dari siswa, serta memerlukan bimbingan guru yang intensif pada tahap awal. Selain itu, siswa dengan kemampuan belajar rendah dapat mengalami kesulitan jika tidak mendapatkan pendampingan yang memadai, sehingga penerapan model *Self Directed Learning* (SDL) perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa.

Media pembelajaran menjadi sarana yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan yang mengandung tujuan pembelajaran secara terstruktur dan bermakna (Zahwa & Syafi'i, 2022). Dalam penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL), media pembelajaran berperan penting sebagai pendukung utama yang membantu siswa belajar secara mandiri, menggali informasi, serta membangun pemahaman konsep tanpa ketergantungan penuh pada penjelasan guru. Penggunaan media yang tepat dalam *Self Directed Learning* (SDL) tidak hanya memudahkan siswa dalam mengakses dan memahami materi, tetapi juga mendorong keaktifan, kemandirian, dan tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Oleh karena itu, perlu ada peningkatan pemahaman di kalangan guru mengenai pentingnya media yang tidak hanya informatif tetapi juga menyenangkan bagi siswa (Wulandari et al., 2023). Menurut Savitri & Meilana (2022) masih banyak guru yang masih mengandalkan buku teks sebagai satu-satunya media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dapat membuat siswa untuk mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu dengan adanya media pembelajaran yang tepat juga mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep Zahwa & Syafi'i (2022). Oleh

karena itu, perlu adanya inovasi guru dalam mengembangkan media pembelajaran yang tidak hanya inovatif namun juga menyenangkan bagi siswa.

Menurut Munir (2022), media pembelajaran berperan sebagai sarana yang membantu guru, baik fisik maupun digital, yang digunakan dalam kegiatan belajar untuk menjelaskan materi, meningkatkan fokus, dan memperkuat pemahaman siswa. Media pembelajaran *Colorful Rectangle* adalah media berukuran besar yang digunakan untuk menjelaskan materi dan menarik antusias siswa dalam proses pembelajaran, serta melatih siswa menjawab soal secara individu di depan kelas. Media ini dirancang dengan penggunaan warna-warna cerah dan desain yang menarik sehingga membantu siswa memahami konsep secara visual. Selain itu, *Colorful Rectangle* mendorong keterlibatan aktif siswa melalui berbagai kegiatan interaktif, seperti mencocokkan konsep, memilih jawaban, dan menempelkan kartu jawaban pada permukaan media. Kelebihan media ini terletak pada kemampuannya meningkatkan perhatian, motivasi, dan pemahaman konsep siswa karena penyajian materi yang konkret dan visual. Namun, media *Colorful Rectangle* juga memiliki beberapa keterbatasan, antara lain membutuhkan waktu dan persiapan yang cukup dalam pembuatannya, serta kurang efektif jika digunakan pada kelas dengan jumlah siswa yang besar karena keterbatasan ruang dan kesempatan siswa untuk berinteraksi secara langsung dengan media *Colorful Rectangle*.

Penelitian yang dilakukan oleh Putra & Eriawan (2025) menunjukkan bahwa media pembelajaran yang tepat mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Izzatanur & Rachmadtullah, (2024) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Self Directed Learning* menghasilkan kemampuan pemahaman konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut masih mengkaji media dan model pembelajaran secara terpisah, sehingga terdapat kesenjangan penelitian terkait integrasi penggunaan media pembelajaran yang inovatif dengan penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lanjutan yang mengombinasikan media pembelajaran inovatif dengan model pembelajaran yang tepat guna memperoleh

gambaran yang lebih efektif mengenai upaya peningkatan pemahaman konsep siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang terdapat di SD Kalongan 02 yaitu kurangnya inovasi dalam model pembelajaran dan media pembelajaran. Oleh karena itu perlu adanya inovasi dalam pembelajaran, salah satunya dengan penerapan model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media *Colorful Rectangle*. Model SDL (*Self Directed Learning*) adalah strategi pendidikan yang menekankan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran siswa sendiri, sehingga para siswa tidak hanya mengandalkan guru, tetapi juga secara aktif mencari, memahami, dan mengembangkan pengetahuan secara mandiri sesuai minat dan kebutuhan masing-masing. Dengan kombinasi media *Colorful Rectangle*, model SDL (*Self Directed Learning*) menjadi lebih menarik dan mudah diimplementasikan karena siswa didorong untuk belajar dengan cara visual dan interaktif, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis serta rasa tanggung jawab terhadap proses belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*) Berbantuan Media Pembelajaran *Colorful Rectangle* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar”.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep dalam penggunaan model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan Media *Colorful Rectangle* pada siswa Sekolah Dasar?
2. Apakah terdapat pengaruh penggunaan Model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan Media *Colorful Rectangle* terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep siswa Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan pemahaman konsep penggunaan model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media *Colorful Rectangle* pada siswa Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Self Directed Learning* berbantuan media *Colorful Rectangle* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Menambah wawasan peneliti mengenai pengaruh model pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media pembelajaran *Colorful Rectangle* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.
2. Memberikan referensi bagi peneliti lanjutan mengenai pengembangan pembelajaran dengan model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media *Colorful Rectangle* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa SD Negeri Kalongan 02.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Guru

1. Mengetahui Pengaruh Model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media pembelajaran *Colorful Rectangle* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa sekolah dasar.
2. Sebagai alternatif pembelajaran dalam proses mengajar, dengan menggunakan model SDL (*Self Directed Learning*) yang didukung media *Colorful Rectangle* untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

1.4.2.2 Siswa

1. Dengan pembelajaran SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media *Colorful Rectangle* mampu melatih siswa mengembangkan kemampuan pemahaman konsep.

2. Penerapan SDL (*Self Directed Learning*) mampu melatih siswa dalam mengembangkan kemampuan pemahaman konsep.

1.4.2.3 Peneliti

Sebagai pengalaman dan menambah wawasan penelitian dengan model SDL (*Self Directed Learning*) berbantuan media *Colorful Rectangle* terhadap kemampuan pemahaman konsep siswa SD Negeri Kalongan 02.